

**STUDI PERSEPSI *STAKEHOLDER* TERHADAP REVITALISASI  
KAWASAN TAMAN BUDAYA RADEN SALEH SEMARANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh

**ARDIAN YOSEP YOHANNES**

**L2D 303 282**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## ABSTRAKSI

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam budaya daerah. Berbagai ragam budaya daerah tersebut merupakan akar bagi terbentuknya budaya nasional. Melalui kegiatan seni budaya, generasi muda diharapkan dapat mewarisi nilai-nilai sosial, historis, religi, maupun pengetahuan dari generasi yang lebih tua. Kegiatan seni budaya itu dapat ditampung dalam suatu wadah yang disebut taman budaya. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kegiatan seni dan budaya tersebut, maka Kota Semarang mewujudkan adanya taman budaya, yaitu Taman Budaya Raden Saleh (TBRS). Oleh para pelaku budaya dan kesenian, TBRS dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam menggelar atraksi budaya lainnya seperti pameran lukisan dan foto, pentas tari, kethoprak, wayang orang, teater serta lomba seni budaya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan makin gencarnya arus globalisasi, telah terjadi pergeseran fungsi utama TBRS sebagai wacana budaya, khususnya di Kota Semarang. Kondisi eksisting saat ini telah terjadi penurunan aktivitas/ atraksi seni budaya yang digelar di TBRS. Degradasi aktivitas seni budaya maupun kondisi fisik di kawasan TBRS, telah menyebabkan kawasan tersebut terlihat kurang hidup. Pengunjung pun dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, hal ini sangat ironis mengingat letaknya yang sangat strategis dan berada di pusat kota. Terkait dengan hal tersebut maka diperlukan suatu usaha penghidupan kembali aktivitas yang ada disana (revitalisasi). Beberapa upaya penghidupan kembali kawasan ini memang sudah banyak dilakukan, tetapi sifatnya hanya parsial sehingga hasilnya juga kurang optimal. Revitalisasi sendiri selalu melahirkan dua tanggapan, menyetujui atau menentangnya (Hamengkubuwono dalam Nuryanti, 1993:23). Untuk itulah diperlukan pertimbangan dari berbagai pihak terkait, agar persepsi, kepentingan dan kebutuhan mereka dapat terakomodir dengan baik, sehingga pada akhirnya nanti program revitalisasi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh dukungan dari semua pihak.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut diatas, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi para stakeholder terkait, mengenai bentuk revitalisasi Kawasan Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat aktivitas budaya, sehingga kawasan tersebut dapat lebih hidup dan lebih ramai. Sasaran dari studi ini yaitu: identifikasi kondisi fisik maupun non fisik di kawasan TBRS, identifikasi dan analisis permintaan pengunjung dan penawaran pasar yang tersedia di TBRS, identifikasi dan analisis tingkat potensi dan kualitas obyek di TBRS, identifikasi dan analisis persepsi stakeholder mengenai revitalisasi kawasan TBRS.

Analisis yang digunakan dalam studi ini diantaranya adalah analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan atau memaparkan kondisi eksisting berdasarkan data-data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Teknik analisis yang akan digunakan dalam studi ini terdiri dari analisis distribusi frekuentif dan analisis diskriptif kualitatif. Untuk teknik analisis distribusi frekuentif akan dikenakan pada analisis permintaan pengunjung dan penawaran yang tersedia di kawasan TBRS. Sedangkan teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kondisi eksisting kawasan baik fisik maupun nonfisik serta persepsi stakeholder terkait yang didapat dari hasil wawancara keyperson. Teknik analisis yang selanjutnya yaitu teknik scoring, yaitu untuk mengetahui tingkat potensi daya tarik dan kualitas obyek yang ada di kawasan TBRS dengan berdasarkan pada sejumlah parameter, sehingga dapat diketahui potensi, kelebihan dan kekurangan dalam pengembangannya.

Temuan dari studi yang dilakukan yaitu, kawasan TBRS ini dilingkupi oleh kawasan permukiman, sedangkan di sepanjang jalur utama menuju lokasi, secara umum berupa kawasan campuran, yaitu perdagangan, perkantoran, pendidikan dan permukiman. Aksesibilitas menuju ke kawasan TBRS cukup mudah karena letaknya yang strategis. Penawaran dan permintaan pasar TBRS, berupa aktivitas yang tersedia yaitu aktivitas budaya dan nonbudaya, kedua aktivitas ini dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Fasilitas pendukung yang perlu ditambah yaitu: toilet, tempat sampah dan wartel. Potensi dan kualitas obyek TBRS ini mampu bersaing dengan daerah tujuan wisata lainnya, hanya saja kualitas dan kuantitasnya belum digarap dengan baik. Usaha yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan semua sumber daya manusia yang terlibat di dalam kawasan ini.

Kesimpulan dari studi yang dilakukan yaitu:

- Intervensi Fisik, perlunya perbaikan dan penambahan peralatan pendukung pementasan, serta perbaikan kondisi fisik bangunan dan lingkungan. Sedangkan fasilitas lain yang bisa dibangun untuk menghidupkan kawasan yaitu penginapan, pusat pendidikan kesenian, museum diorama Semarang, dan pasar seni. Sedangkan aktivitas yang dapat disuntikan yaitu festival tradisional/ khas Semarang,
- Rehabilitasi Ekonomi, dengan terbangunnya pasar seni maka seniman dapat menjual karyanya di tempat tersebut. Sedangkan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan terbangunnya berbagai fasilitas di TBRS yaitu terciptanya lapangan kerja baru bagi mereka.
- Revitalisasi Sosial/ Institusional, dengan membentuk lembaga khusus yang mengelola serta memasarkan TBRS secara profesional. Kemudian pelestarian kesenian tersebut terpenuhi dengan adanya pusat pelatihan atau pendidikan kesenian. Dengan disuntikannya aktivitas berupa festival tradisional dalam suatu kalender event secara rutin, maka hal ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya bangsa.

Rekomendasi studi yang bisa diberikan yaitu: perlu adanya lembaga tersendiri yang mandiri dan profesional untuk mengelola TBRS, perlunya pemberian wewenang yang lebih besar lagi kepada Dewan Kesenian Semarang, merancang pertunjukan yang bisa dinikmati oleh segmen anak-anak, menggandeng pihak swasta sebagai sponsor dalam setiap kegiatan, dan perlunya memaksimalkan berbagai bentuk publikasi dalam mempromosikan TBRS.

**Kata kunci:** persepsi stakeholder, revitalisasi, TBRS

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam budaya daerah. Berbagai ragam budaya daerah tersebut merupakan akar bagi terbentuknya budaya nasional. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan sangat diperlukan, karena kebudayaan nasional memiliki peranan yang sangat kuat sebagai media untuk berkiprah menampilkan wajah bangsa.

Dalam perkembangannya, kebudayaan menjadi suatu bisnis di perkotaan karena memiliki sisi-sisi kompetitif, keunikan, serta daya tarik atraksi wisata. Perkembangan budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian, makanan, pakaian, musik, sehingga menjadi sebuah industri pertunjukan atau pentas budaya yang mampu menjadi aset perekonomian kota (Zukin, 1995:2).

Melalui kegiatan seni budaya, generasi muda diharapkan dapat mewarisi nilai-nilai sosial, historis, religi, maupun pengetahuan dari generasi yang lebih tua. Kegiatan seni budaya itu dapat ditampung dalam suatu wadah yang disebut taman budaya.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kegiatan seni dan budaya tersebut, maka Kota Semarang mewujudkan adanya kawasan budaya, yaitu kompleks Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) yang letaknya di pusat Kota Semarang, yaitu di Jalan Sriwijaya. Oleh para pelaku budaya dan kesenian, TBRS dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam menggelar atraksi budaya lainnya seperti pameran lukisan dan foto, pentas tari, kethoprak, wayang orang, teater serta lomba seni budaya (baca puisi, macapat, karawitan, geguritan). Kegiatan tersebut telah banyak diadakan pada Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, Gedung Serbaguna, Sanggar-sanggar maupun Teater Terbuka yang cukup representatif.

Menurut Spreiregen (1985), daerah pusat kota yang baik adalah daerah yang mencakup konsentrasi pelayanan yang terbesar untuk seluruh komunitas. Dalam konteks ini, TBRS sebagai kawasan yang ada di pusat kota diharapkan mampu melayani segala lapisan masyarakat, lewat fasilitas yang disediakannya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan makin gencarnya arus globalisasi, telah terjadi pergeseran fungsi utama TBRS sebagai wacana budaya, khususnya di Kota Semarang.

Kondisi eksisting saat ini telah terjadi penurunan aktivitas/ atraksi seni budaya yang digelar di TBRS. Kegiatan-kegiatan seni budaya yang berlangsung secara rutin maupun berkala saat ini jauh menurun dibanding beberapa tahun yang lalu. Aktivitas/ atraksi yang dahulu ada dan sekarang sudah tidak ada lagi diantaranya yaitu: festival musik antar SMU, kethoprak selasa kliwonan,

pameran lukis Raden Saleh, festival dugderan dan tari jipin. Sedangkan yang mengalami penurunan frekuensi pelatihan/ pementasan diantaranya yaitu: pelatihan tari tradisional, sendratari, pementasan teater, panggung sastra, dan pameran lukis.

Dalam setahun, frekuensi aktivitas kesenian yang digelar di TBRS dapat dikatakan sangat jarang dan tidak sebanding dengan potensi yang dimilikinya. Aktivitas kesenian yang digelar secara rutin, yaitu setiap sebulan sekali seperti kethoprak atau wayang orang, nampak kurang semarak atau mendapat respon yang cukup besar dari pengunjung. Gedung Ki Narto Sabdho yang dipakai pentas wayang orang Ngesti Pandowo dengan kapasitas cukup besar, ternyata hanya ditonton puluhan orang saja setiap pertunjukannya (Kompas, April 2002).

TBRS ini seharusnya memiliki ruang pagelaran atau pameran terbuka dan tertutup, sedangkan yang ada saat ini hanyalah bangunan tertutup yang multifungsi. Sepintas dapat dilihat adanya beberapa fungsi bangunan yang tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan, atau bahkan hilang dibongkar, seperti teater apung dan Sanggar PARFI.

Berkurangnya aktivitas seni budaya maupun tempat aktivitas berkesenian di kawasan TBRS, telah menyebabkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, hal ini sangat ironis mengingat letaknya yang sangat strategis dan berada di pusat kota. Kondisi yang demikian, maka tak sampai sepuluh tahun, obsesi Kota Semarang untuk mempunyai kawasan kebudayaan yang mampu merangsang seniman berkeaktivitas dan para penikmat seni untuk berapresiasi, akan tinggal harapan saja. Jangka panjang, batin warga kota akan kering, karena sentuhan seni yang semakin luntur (Seputar Semarang, Juni 2004:3).

Terkait dengan hal tersebut maka diperlukan suatu usaha penghidupan kembali aktivitas yang ada disana (revitalisasi). Seperti yang dicetuskan oleh Pemkot bersama PT Semarang Arsana Rekreasi Trusta (SMART) yang berkeinginan untuk *menghidupkan lagi* sarana rekreasi rakyat yang dulu pernah ada dan cukup ramai di kawasan TBRS, yaitu dalam bentuk taman bermain yang modern (Seputar Semarang, Desember 2003:5). Ini membuktikan bahwa upaya penghidupan kembali kawasan ini memang layak dilakukan, mengingat kawasan ini memiliki potensi dan letak yang strategis.

Namun pembangunan sarana hiburan dalam bentuk taman bermain yang modern tersebut, dikhawatirkan justru akan mematikan salah satu aktivitas yang juga ada disana sejak dulu yaitu aktivitas berkesenian. Dengan adanya pembangunan taman bermain tersebut praktis kegiatan seni budaya seakan kehilangan roh-nya untuk tetap ada. Ada kecenderungan masyarakat lebih memilih berkunjung ke taman bermain (Wonderia) daripada ke TBRS. Bahkan dampak lebih jauh, kegiatan pementasan di TBRS akan terganggu dengan suara-suara bising yang dihasilkan oleh peralatan permainan modern tersebut, mengingat letak keduanya yang sangat berdekatan.

Menurut Adishakti, revitalisasi adalah sebuah upaya pelestarian yang bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan dan kualitas hidup yang lebih baik (dalam [www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-13c.php](http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-13c.php)). Oleh karena itu identitas TBRS yang merupakan pusat kawasan budaya Kota Semarang yang sudah melekat bagi sebagian warga masyarakat perlu tetap dipertahankan demi kelestarian seni-budaya lokal Semarang.

Revitalisasi sendiri menurut Hamengkubuwono (dalam Nuryanti, 1993:23) selalu melahirkan dua tanggapan, yaitu menyetujui atau menentangnya. Untuk itulah diperlukan pertimbangan dari berbagai pihak terkait, agar persepsi, kepentingan dan kebutuhan mereka dapat terakomodir dengan baik, sehingga pada akhirnya nanti program revitalisasi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh dukungan dari semua pihak.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Keberadaan TBRS diharapkan mampu menampung kreativitas dan kebutuhan para seniman untuk mengapresiasi hasil karyanya serta menjadi pusat kebudayaan yang dapat mengakomodasi potensi seni yang menyebar dan beragam di Kota Semarang. Akan tetapi pada kenyataannya, TBRS telah mengalami penurunan baik aktivitas maupun fisiknya.

Salah satu contoh penurunan aktivitas/ atraksi kesenian yang ada yaitu tidak tampilnya lagi panggung sastra yang digelar setiap bulan serta pementasan wayang orang yang semula seminggu tiga kali menjadi seminggu sekali. Menurut para pelaku seni hal ini disebabkan karena fasilitas berkesenian yang ada sangat minim (*soundsystem, lighting, peredam, dan sebagainya* yang kondisinya sudah mulai melemah) serta kebisingan dari Wonderia yang mengganggu jalannya pementasan maupun pelatihan seni. Sedangkan penurunan kondisi fisik bangunan kesenian terlihat dari tergusurnya teater apung dan sanggar Parfi. Untuk bangunan yang masih ada pun kondisinya juga banyak yang menurun, seperti atap yang bocor dan lantai yang rusak. Disamping itu, dari segi pengelolaan khususnya dalam hal pembiayaan, dan pemasaran dirasakan belum sesuai dengan harapan pengurus maupun para pelaku seni. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya menyebabkan menurunnya jumlah pengunjung tetapi juga para seniman yang berkreativitas disana.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas maka dapat disimpulkan permasalahan pokok yang menyebabkan TBRS menjadi turun pamornya sebagai taman budaya dan perlu direvitalisasi, yaitu:

1. Tidak adanya aktivitas/atraksi kesenian yang sifatnya rutin/ harian, sehingga kawasan tersebut terlihat sepi aktivitas.
2. Keberadaan fasilitas berkesenian di TBRS yang kurang memadai dan menurun kualitasnya sehingga seniman kurang berminat untuk beraktivitas di tempat tersebut.